

PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PAR DI KLASIS KOTA KUPANG TIMUR

¹⁾Marlen Angela Daik, ²⁾Yusuf Elpontus Tanaem, ³⁾Desty A. Bekuliu, ⁴⁾Yanti Y. E. Sole, ⁵⁾Nimrot Doke Para, ⁶⁾Sem Saetban, ⁷⁾Yonatan Foeh, ⁸⁾Yakobus Adi Saingo, ⁹⁾Herliyani Dethan, ¹⁰⁾Preisyela Tupu

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10)} Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10)}Jl. Tajoin Tuan, Kelurahan Naimata, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang - NTT
E-mail : yusuftanaem86@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dibingkai dalam bentuk pelatihan ini didasarkan pada kenyataan bahwa seseorang bisa menjadi guru Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) tanpa melihat tingkat pendidikannya. Latar belakang pendidikan guru PAR di Klasis Kota Kupang Timur beragam, mulai dari SMA, D3, S1 dan S2. Seseorang bisa menjadi guru PAR hanya karena panggilan pelayanan. Kegiatan ini dilaksanakan di gedung kebaktian Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Benyamin Oebufu dan berlangsung selama 2 hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktek pembuatan media pembelajaran. Ada 5 orang narasumber yang dipercayakan memberikan materi dan pelatihan bagi 35 orang peserta kegiatan. Hasil pelaksanaan kegiatan berupa pelatihan ini menunjukkan bahwa guru PAR di Klasis Kota Kupang Timur mendapatkan tambahan pengetahuan tentang kurikulum PAR serta mendapatkan keterampilan dalam pembuatan media pembelajaran. Guru PAR terlatih untuk membuat media pembelajaran berbasis teknologi berupa Autentic Helathy serta media pembelajaran Top Up.

Kata Kunci: Pelatihan, Media pembelajaran, Kompetensi guru, Pelayanan Anak dan Remaja.

ABSTRACT

Community service activities that are framed in the form of training are based on the fact that a person can become a Child and Adolance Service (CAS) teacher regardless of their level of education. The educational backgrounds of CAS teachers in Klasis of East Kupang City is vary, ranging from high school, D3, S1 and S2. A person can become a CAS teacher simply because of a calling to ministry. This activity was carried out in the worship building of the Evangelical Christian Church in Timor (ECCT) of Benyamin Oebufu and lasted for 2 days. This community service activity is carried out in the form of training using the lecture method, discussion and practice of making learning media. There were 5 resourcer who entrusted with providing materials and training for 35 participants in the activity. The results of the activity in the form of this training show that CAS teachers in Klasis of East Kupang City gain additional knowledge about the CAS curriculum and gain skills in making learning media. CAS teachers are trained to create technology-based learning media in the form of Authentic Health and Top Up learning media.

Keyword: Training, Learning media, Teacher competence, Child and Adolance Service.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik jasmani maupun rohani [1]. Pendidikan juga merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk pendewasaan melalui pengajaran maupun pelatihan Dengan pendidikan kita akan berubah menjadi semakin baik karena pendidikan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan setiap orang.

Pendidikan juga menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang ada, karena menekankan pada peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan manusia [2] Pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*) sebagai serangkaian aktivitas yang sistematis dan terencana yang dirancang oleh organisasi untuk memberikan

kesempatan kepada peserta/anggota untuk mempelajari keahlian yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan kerja saat ini dan yang akan datang [3]. Karena kualitas pendidikan seseorang atau kelompok akan melahirkan modal intelektual dan modal teknologi yang sangat diperlukan dalam membangun masyarakat.

Guru merupakan unsur yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses belajar mengajar, sebab guru dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah proses belajar mengajar [4]. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan dan pengajaran perlu tersedianya guru yang *qualified*, artinya ialah disamping menguasai materi pelajaran, metode mengajar, juga mengerti tentang dasar-dasar pendidikan. Dasar-dasar pendidikan amat sangat penting diketahui oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya yang mulia sebagai pengajar atau pendidik, hal ini merupakan sebagai sarana untuk membangkitkan dan memotivasi siswa dalam proses belajar. Seorang guru perlu memahami strategi dasar mengajar seperti mengidentifikasi perilaku peserta didik, memilih pendekatan yang tepat, menentukan prosedur, metode serta teknik pembelajaran yang digunakan serta dapat mengukur keberhasilan pembelajaran [5]. Hal lain yang tidak bisa diabaikan yaitu penggunaan media pembelajaran. Guru perlu memilih media yang tepat agar anak bisa memahami pelajaran dengan baik.

Perubahan teknologi dan informasi informasi yang cepat menuntut guru untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut [6]. Adaptasi yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan teknologi dalam pembelajaran terkhususnya pada media yang digunakan. Media yang tepat akan membantu siswa memahami hal yang dipelajari.

Pendidikan anak merupakan bagian tugas penting dalam konteks pembinaan warga gereja. Anak-anak dalam gereja harus dididik, dibina dan diajar dengan baik sebab pendidikan anak dalam gereja dapat dimaknai sebagai proses penyiapan pemimpin gereja atau generasi penerus gereja. Oleh sebab itu, Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) perlu dilaksanakan secara serius oleh gurugurunya. Guru PAR juga menjadi pembimbing rohani anak-anak sehingga dapat mengalami pertumbuhan rohani. Guru PAR merupakan komponen penting dalam pendidikan anak, sebab ia menjadi ujung tombak dalam menyampaikan firman Tuhan dalam pengajaran.

PAR membutuhkan guru yang berkompeten sehingga guru sekolah minggu dituntut memiliki pengetahuan teologi, memiliki kompetensi di bidang pengajaran, mampu menjadi teladan dan memiliki relasi yang harmonis dengan anak-anak [7]. Jika disandingkan dengan kompetensi guru menurut UU No. 14 tahun 2005 maka pengetahuan teologi itu berhubungan dengan kompetensi paedagogik, memiliki kompetensi dibidang pengajaran berkaitan dengan kompetensi profesional, mampu menjadi teladan berkaitan dengan kompetensi kepribadian dan memiliki relasi yang harmonis dengan anak-anak berkaitan dengan kompetensi sosial [8].

Kompetensi guru itu didapat dari pendidikan yang diperoleh, baik itu pendidikan formal maupun non formal (diklat, seminar). Pendidikan yang diperoleh membentuk kompetensi yang ada dalam diri guru tersebut. Pemerintah berupaya meningkatkan kompetensi guru melalui strategi jangka panjang dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru [9] yang mewajibkan semua guru memiliki kualifikasi akademik minimal D-IV atau S1. Selanjutnya diterbitkan juga Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan [10].

Penelitian yang dilakukan di GMT Benyamin Oebufu [8] menjelaskan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi guru PAR adalah dengan mengikuti pelatihan. Dengan mengikuti pelatihan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas mengajar guru PAR serta memberikan motivasi untuk semangat dalam bekerja [11]. Pelatihan yang diikuti bisa disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Hal yang didapat dari pelatihan pun bisa berupa pengetahuan maupun keterampilan dalam bekerja.

Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang memandang perlu memberikan kontribusi bagi guru PAR di NTT. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dosen dan mahasiswa dari Prodi Manajemen Pendidikan Kristen memberikan edukasi sekaligus memberi pelatihan kepada guru PAR untuk meningkatkan kompetensinya dalam menjalankan panggilan pelayannya di Klasis Kota Kupang Timur. Pelatihan dimaksud memberikan pengetahuan dalam hal kompetensi serta kurikulum PAR. Selain itu, guru PAR juga dibekali dengan keterampilan berupa pembuatan dan penggunaan media dalam pembelajaran PAR.

Berdasarkan hasil; observasi di Klasis Kota Kupang Timur ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 1. Kualifikasi Akademik guru PAR 3 Jemaat di Klasis Kota Kupang Timur

TERITORI	JEMAAT	KUALIFIKASI AKADEMIK				JUMLAH
		SMA	D3	S1	S2	
I	Betlehem Oesapa Barat	19	1	25	2	47
II	Kanaan Naimata	12	1	2	1	16
III	Benyamin Oebufu	29	1	13	2	45
	JUMLAH	60	3	40	5	108

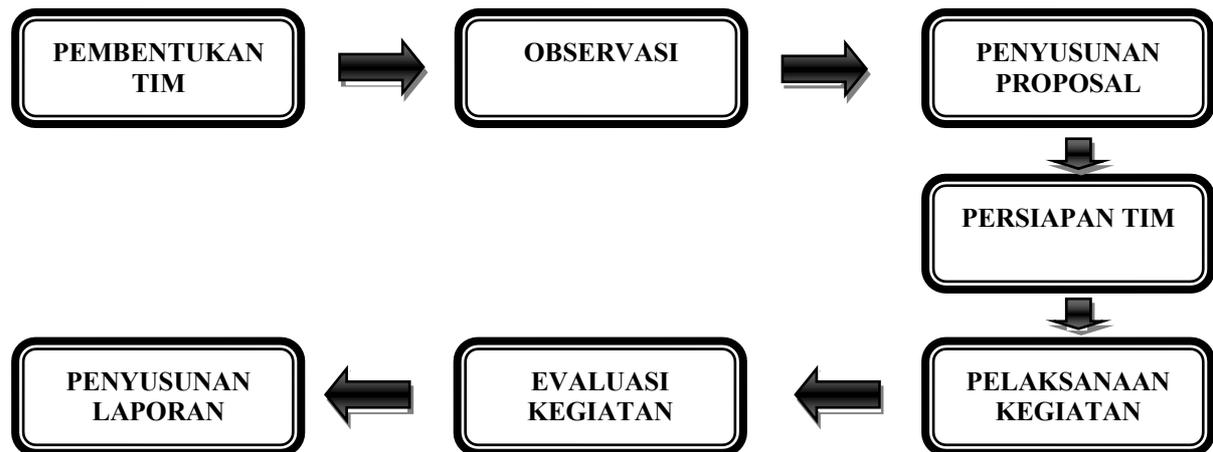
Sumber : [12]

Klasis Kota Kupang Timur memiliki guru PAR dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, mulai dari SMA, S1 dan S2. Menariknya para guru PAR yang tersebar di Klasis Kota Kupang Timur ini didominasi oleh mereka yang berlatar belakang SMA. Adapun keluhan para guru PAR tentang persiapan bahan ajar, referensi, metode, strategi dan lain sebagainya terkait dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan karena terkesan monoton atau selalu dengan pola yang sama dari zaman ke zaman.

Berdasarkan keadaan umum, hasil survei dan permasalahan yang ada maka tim kami menyusun kegiatan mengenai edukasi dan pelatihan terhadap guru PAR dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru PAR demi mempersiapkan masa depan para generasi penerus gereja yang lebih baik dimasa mendatang.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru PAR di Klasis Kota Kupang Timur adalah pelatihan pembuatan media pembelajaran. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 29 – 30 Agustus 2022 bertempat di gedung kebaktian GMT Benyamin Oebufu. Alur pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah survey yang dilakukan oleh tim PKM untuk mendapatkan sejumlah informasi tentang kebutuhan guru PAR, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Dari hasil survey ini, tim PKM melakukan persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Untuk lebih jelasnya, alur pelaksanaan kegiatan ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Kerja Kegiatan Pengabdian

Ada 4 materi yang disampaikan dalam pelatihan ini serta ada 1 sesi latihan. Materi I disampaikan oleh Pdt. Samuel B. Pandie, S.Th, M.Kom dengan judul Motivasi guru PAR. Materi II disampaikan oleh Yusuf E. Tanaem, M.M dengan judul Kompetensi guru PAR. Materi III disampaikan oleh Johana Manubey, M.Pd dengan judul Kurikulum PAR. Materi IV disampaikan oleh Ferdinan Alexander, M.Pd.K dengan judul Pengembangan media pembelajaran PAR. matri V sekaligus latihan disampaikan oleh Asyah Todo Sihombing, S.Th dengan judul Pembuatan media pembelajaran PAR.

HASIL

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Individu Prodi Manajemen Pendidikan Kristen dengan tema Pelatihan pembuatan media pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru PAR di Klasis Kota Kupang Timur dilaksanakan di gedung kebaktian GMT Jemaat Benyamin Oebufu pada tanggal 29 – 30 Agustus 2022. Adapun pelaksanaan kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Pembukaan Kegiatan

Kegiatan PkM ini dimulai jam 08.00. Tim PkM melaksanakan registrasi peserta dan penyerahan ATK bagi peserta kegiatan. Peserta yang teregistrasi berjumlah 35 orang. Selanjutnya dilaksanakan pembukaan kegiatan.



Gambar 2. Registrasi Peserta Kegiatan

Kegiatan pembukaan ini dihadiri oleh Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan IAKN Kupang Drs. Sem Saetban, M.M, Ketua Majelis Klasis Kota Kupang Timur Pdt. Samuel Benyamin Pandie, S.Th, M.Kom, Koordinator Prodi Manajemen Pendidikan Kristen Yusuf E. Tanaem, M.M, Tim PkM berjumlah 10 orang serta peserta kegiatan sebanyak 35 orang.

Kegiatan pembukaan diawali dengan laporan panitia yang disampaikan oleh Koordinator Prodi Manajemen Pendidikan Yusuf E. Tanaem, M.M. Kegiatan ini merupakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dibingkai dalam kegiatan pelatihan guru PAR. Kegiatan ini juga merupakan kerja sama antara Prodi Manajemen Pendidikan Kristen, Klasis Kota Kupang Timur dan GMIT Benyamin Oebufu. Pemateri dalam kegiatan ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari bapak Pdt. Samuel Benyamin Pandie, S.Th, M.Kom membawakan materi Motivasi guru PAR, bapak Yusuf E. Tanaem, M.M membawakan materi Kompetensi guru PAR, ibu Johana Manubey, M.Pd membawakan materi Kurikulum PAR, bapak Ferdinan Alexander, M.Pd.K membawakan materi Penggunaan Media dalam pembelajaran PAR serta ibu Asyah Todo Sihombing, S.Th membawakan materi Pembuatan media pembelajaran PAR.



Gambar 3. Laporan Ketua Panitia

Dalam sambutannya Ketua Majelis Klasis Kota Kupang Timur Pdt. Samuel Benyamin Pandie, S.Th, M.Kom menyambut baik kegiatan ini. Pendidikan warga jemaat memang tanggung jawab gereja, namun gereja tidak bisa bekerja sendiri. Lembaga pendidikan tinggi Kristen juga perlu dilibatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan Kristen. Guru PAR sebagai salah satu pelaksana pendidikan warga jemaat di gereja perlu terus dibekali untuk mengembangkan kapasitasnya.



Gambar 4. Sambutan Ketua Majelis Klasis Kota Kupang Timur

Sementara itu, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan IAKN Kupang Drs. Sem Saetban, M.M dalam sambutannya menegaskan bahwa tiga tugas penting yang melekat dalam kegiatan perguruan tinggi yang disebut sebagai Tri dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan dan pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah kegiatan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dalam rangka mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh baik dari hasil pembelajaran maupun hasil riset sehingga dapat dipakai oleh masyarakat untuk kepentingan hidup maupun pelayanannya.



Gambar 5. Sambutan Wakil Rektor I IAKN Kupang

Selanjutnya dilaksanakan penyematan tanda peserta sebagai tanda dibukanya kegiatan ini dengan resmi. Penyematan tanda peserta ini dilakukan oleh Ketua Majelis Klasis Kota Kupang Timur dan Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan IAKN Kupang kepada perwakilan peserta yaitu Siska Molina dan Arlando Kolloh.



Gambar 6. Penyematan tanda peserta kegiatan

Materi Sesi I

Setelah kegiatan pembukaan, dilanjutkan dengan materi sesi I. Materi sesi I ini disampaikan oleh Pdt. Samuel Benyamin Pandie, S.Th, M.Kom tentang Motivasi guru PAR. Amamat Agung Tuhan yang tercantum dalam Injil Matius 28:27-28 merupakan panggilan bagi orang percaya untuk mengajarkan perintah Kristus kepada manusia. Selanjutnya peristiwa Pentakosta merupakan penyambung nyawa Injil bagi orang percaya. Ciri orang percaya adalah hidup dalam kesadaran bahwa Roh Kudus berkarya bagi gereja.

Alkitab tidak menulis kata motivasi namun dalam beberapa teks Alkitab, motivasi selalu ditekankan. Pada prinsipnya Tuhanlah yang memeriksa hati dan motivasi kita (1 Samuel 16:7 ; Amsal 16:2 ; Yeremia 12:3 ; 17:10). Alkitab memberi tahu kita bahwa motivasi kita tidak boleh menjadi keuntungan egois atau mencari persetujuan berdasarkan jasa kita sendiri. Sebaliknya, motivasi kita harus datang dari Tuhan dan keinginan untuk menaati dan menghormati Dia.

Dalam konteks pengajar Kristen, kita perlu memahami motivasi pelayanan menurut Rasul Paulus. Ia menunjukkan motivasi pelayanannya menurut Kisah Para Rasul 20:17-38, yaitu **Pertama**, pelayanan yang berorientasi jiwa atau *Man Oriented* (ayat 18-21, 26, 27). Cintai jiwa pelayanan, orientasi pelayanan pada jiwa (manusia) bukan pada program. **Kedua**, pelayanan yang berpusat pada Allah atau *God Centered* (ayat 22-25). Tantangan pelayanan tidak sedikit (tantangan Kristen itu penganiayaan dan wabah penyakit). Paulus tidak takut mati karena dia berorientasi pada kehendak Allah. **Ketiga**, kesadaran bahwa pelayanan adalah milik Allah atau *God's Ministry* (ayat 28-32). Tugas pengajar adalah mempersiapkan generasi-generasi yang percaya. **Keempat**, kesadaran bahwa pelayanan adalah kesatuan tubuh Kristus atau *One Body of Christ* (ayat 33-36). Menolong generasi sekarang untuk memahami kesatuan bumi, persaudaraan global dan perdamaian dunia.



Gambar 7. Materi sesi 1

Pada sesi ini, ada 3 orang yang bertanya. Penanya pertama mempertanyakan jumlah pengajar yang banyak di awal pelayanan namun seiring berjalannya waktu jumlah pengajar semakin

berkurang. Penanya kedua mempertanyakan bagaimana menumbuhkan sikap semangat dalam pelayanan PAR. Penanya ketiga mempertanyakan bagaimana mengelola emosi terkait dengan jarak usia antara pengajar dan anak-anak yang terlalu dekat.

Pemateri menanggapi 3 penanya tersebut. GMTI belum terlalu serius mengurus pendidikan. Hal ini berdampak pada pengajaran di tingkat jemaat. Pengajaran PAR pun masih belum dianggap sesuatu yang penting sehingga belum mendapat perhatian khusus. Ibadah PAR masih dilaksanakan di rumah jemaat dan di gedung kebaktian. Belum ada gedung khusus untuk ibadah PAR. Akibatnya, ibadah PAR sering tertunda karena ada kegiatan lain seperti rapat dan lain-lain. Di GMTI juga belum ada standar khusus dalam perekrutan guru PAR. Orang yang menjadi guru PAR hanya karena keterpangilan pribadi. Semakin lama seseorang menjadi guru PAR maka kemampuannya akan semakin lebih baik. Demikian pula dengan mengelola emosi, semakin lama menjadi guru PAR maka ia akan semakin matang dalam mengelola emosi.

Materi Sesi II

Materi sesi II disampaikan oleh bapak Yusuf E. Tanaem, M.M tentang Kompetensi guru PAR. Sesi ini dimulai dengan pemateri memberikan sejumlah pertanyaan dari Alkitab untuk dijawab oleh peserta kegiatan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan peserta kegiatan akan isi Alkitab.

Alkitab adalah pusat pengajaran guru PAR / sumber pengajaran guru par adalah Alkitab. Wajib hukumnya bagi guru PAR untuk mengetahui dan memahami isi Alkitab. Salah mengajarkan sama dengan mengajarkan yang salah. Kemampuan mengetahui dan memahami isi alkitab disebut kapasitas / kompetensi. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja.

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi terbagi menjadi 4 bagian yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur dan metodologi keilmuannya.

Sekolah Minggu / PAR membutuhkan orang-orang yang berkompeten dalam mendidik anak-anak sekolah minggu, sehingga proses pertumbuhan iman anak-anak terakomodasi dengan baik. Untuk menjadi seorang guru Sekolah Minggu / PAR tidak saja dituntut memiliki pengetahuan

teologi tetapi juga dituntut memiliki kompetensi di bidang pengajaran, harus mampu menjadi teladan dan memiliki relasi yang harmonis dengan anak-anak [13].

Dari pendapat di atas kita mendapat poin penting bahwa seorang guru Sekolah Minggu / guru PAR harus:

1. Memiliki memiliki pengetahuan teologi. Pengetahuan teologi yang dimaksudkan terdiri dari isi Alkitab, latar belakang penulisan kitab-kitab, sejarah gereja, dan lain-lain.
2. Memiliki kompetensi di bidang pengajaran. Guru yang bertugas mengajar, harus meluangkan waktu yang cukup untuk mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Jika tidak menggunakan waktu dengan baik untuk persiapan, maka apa yang diajarkan tidak mendalam atau bahkan tidak dapat dimengerti oleh anak-anak. Dalam tugas mengajar, guru tidak boleh datang terlambat supaya materi dapat tersampaikan dengan baik dan efektif. Setelah mengajar, kemudian guru harus melaporkan apa yang telah diajarkannya, supaya dapat dievaluasi.
3. Mampu menjadi teladan. Pribadi guru PAR harus dapat menjadi teladan bagi anak-anak baik dalam sikap, perbuatan, maupun dalam perkataannya di manapun dia berada dalam kondisi apapun. Karakter guru PAR sangat berpengaruh dalam mengajar. Pengajaran PAR bukan mengajar ilmu pengetahuan. PAR mengajarkan cara hidup / gaya hidup Kristus. Cara hidup ini harus dilakukan dulu oleh guru PAR sehingga dilihat dan dilakukan juga oleh anak-anak.
4. Memiliki relasi yang harmonis dengan anak-anak. Seorang guru Sekolah Minggu dan anak yang dilayani harus memiliki komunikasi dan membangun hubungan yang baik bagaikan sahabat. Guru Sekolah Minggu harus dapat dipercaya, karena banyak anak-anak sekolah minggu yang sebenarnya sangat membutuhkan peran seorang guru Sekolah Minggu. Banyak anak-anak yang mengalami masalah tertentu dan sepertinya ia membutuhkan teman untuk bercerita, tetapi terkadang mereka tidak mempunyai seseorang yang dapat dipercaya untuk berbagi mengenai apa yang dialami.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sekolah minggu (PAR) ada 4 yaitu , dia adalah orang yang sudah dilahirkan kembali (lahir baru), memiliki karakter dan kepribadian Kristus, totalitas dalam pelayanan anak serta memiliki pengetahuan akan kebenaran Alkitab [13].

1. Orang yang sudah dilahirkan kembali (lahir baru). Seseorang yang sudah memiliki hidup baru, yaitu menyesali segala dosa, bertobat, dan bersedia hidup berkenan di dalam Tuhan beserta segala prosesnya, akan memberikan contoh yang baik bagi anak-anak. pengalaman-pengalaman hidup bersama Tuhan dalam melewati berbagai permasalahan, menjadikan pembimbingan hidup rohani yang lebih bertumbuh.
2. Memiliki karakter dan kepribadian Kristus. Usia anak sekolah minggu merupakan usia di mana mereka belajar dari apa yang mereka amati. setiap tingkah laku, perbuatan, dan tutur kata guru sekolah minggu menjadi obyek pengamatan anak. Guru PAR perlu memiliki karakter dan kepribadian Kristus agar menjadi teladan yang baik bagi anak.
3. Totalitas dalam pelayanan anak. Totalitas merupakan penyerahan diri dengan sepenuh hati. Jika kita sebagai guru memiliki totalitas dalam melayani, dia akan melaksanakan tugas pengajarannya dengan sepenuh hati. Dia akan rajin mempersiapkan pengajaran dan aktif terlibat dalam setiap kegiatan pelayanan anak.

4. Memiliki Pengetahuan akan kebenaran Alkitab. Seorang anak belum mengerti tentang banyak hal. Anak akan mendengar cerita di sekolah minggu dan ketika pulang akan diceritakan kepada orang-orang rumah. hal ini berarti guru par harus memiliki pengetahuan yang baik tentang kebenaran Alkitab. Salah mengajarkan berarti mengajarkan yang salah.

Pada sesi ini ada 3 orang penanya. Menurut penanya pertama, tidak semua guru PAR itu berlatar belakang Pendidikan Agama Kristen, bagaimana mempersiapkan diri sebelum mengajar. Penanya kedua sudah biasa membaca Alkitab tetapi sulit untuk mengingat, bagaimana cara untuk mengingat apa yang dibaca. Penanya ketiga mengharapkan keterlibatan mahasiswa IAKN dalam pengajaran PAR di setiap jemaat.

Pemateri memberi tanggapan bahwa di masing-masing jemaat ada yang berlatar belakang pendidikan teologi, Pendidikan Agama Kristen, atau senior pengajar yang bisa diminta untuk berbagi pemahaman tentang materi yang akan diajarkan kepada anak-anak. Selain itu, guru PAR juga bisa membaca secara mandiri sejumlah literatur tentang materi yang akan diajarkan. Jika guru PAR sulit mengingat isi Alkitab yang dibaca, guru PAR bisa membuat catatan-catatan kecil tentang hal-hal penting yang dibaca. Tidak perlu juga membaca beberapa pasal dalam satu hari, cukup membaca satu pasal sehari namun dilakukan berulang-ulang. Sementara itu, tentang keterlibatan mahasiswa IAKN Kupang khususnya prodi PAK dalam pengajaran PAR, akan disampaikan langsung kepada Koordinator Prodi PAK.



Gambar 8. Materi sesi II

Materi Sesi III

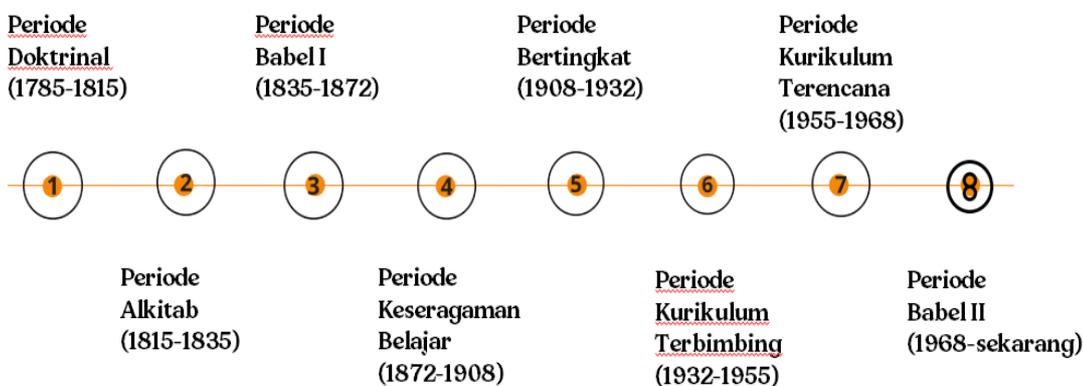
Materi sesi III disampaikan oleh ibu Johana Manubey, M.Pd tentang Kurikulum PAR. Bila potensi dari semua orang Kristen dikembangkan sejak tahun-tahun permulaan kehidupan mereka, maka orang dewasa dalam gereja kita akan menghasilkan kehidupan kristiani, kesaksian kristiani, dan keahlian dalam semua bidang yang layak bagi para pengikut Yesus Kristus Tuhan. Setiap Gereja akan menjadi miniatur institut Alkitab, sebuah laboratorium bagi penemuan dan penerapan kebenaran kekal.

Dalam Pendidikan Kristen (PK), kurikulum sering dipahami dalam arti sempit, melihatnya hanya sebagai seperangkat materi – buku untuk guru dan peserta didik. Lebih tepatnya dipandang hanya sebatas “bahan ajar”. Kurikulum pendidikan Kristen mencakup semua kegiatan dan pengalaman yang diprakarsai atau dimanfaatkan oleh gereja untuk pencapaian tujuan pendidikan Kristen. Meliputi hal-hal seperti peserta didik, kegiatan, sikap, kondisi lingkungan, bahan dan sumber belajar, situasi kehidupan dan masalah di luar gereja [14].

Program pendidikan yang direncanakan untuk pertumbuhan keseluruhan jemaat di gereja yang berakar pada Firman Tuhan untuk mengaplikasikan Iman dan kasih sebagai respon dari keselamatan yang diterima. Kurikulum merupakan rencana dan program yang dengannya gereja berusaha untuk memenuhinya tujuan pendidikan. Merupakan pengalaman di bawah bimbingan menuju pemenuhan tujuan pendidikan Kristen-bukan seluruh situasi sosial di mana orang itu bertindak dan dengan siapa dia berinteraksi, melainkan pembelajaran yang direncanakan secara sadar. Rencana tersebut terdiri dari prosedur pendidikan yang dipilih dan digunakan untuk membantu pebelajar memahami, menerima, dan memenuhi tujuan penebusan Tuhan di dalam Yesus Kristus.

Kurikulum berfungsi sebagai kerangka kerja dalam konteks pendidikan yang membentuk dan memandu pengajaran dan pembelajaran dalam semua tingkatan. Berkaitan dengan apa, mengapa dan bagaimana pendidikan dan pengajaran akan dilaksanakan sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum tertua di dunia adalah Hukum Taurat. Berikut ini diuraikan periode perkembangan kurikulum pendidikan Kristen:



Gambar 9. Periode Perkembangan Kurikulum Pendidikan Kristen

Ada empat pendekatan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Kristen. Keempat pendekatan ini dapat digunakan secara bersamaan untuk mendesain suatu kurikulum yang komprehensif dan berkelanjutan jika telah ada asesmen kebutuhan. Keempat pendekatan itu adalah:

1. *Knowing the word*. Membuat tema pembelajaran khusus dalam dan mengaitkan langsung dengan situasi yang dialami. Digunakan untuk mengembangkan kurikulum anak usia dini, dan anak-anak.

2. *Interpreting the word.* Fokus pada bagaimana menginterpretasikan Firman. Digunakan untuk pengembangan kurikulum terkait dengan dasar pengajaran iman Kristen. Dibuat dalam bentuk unit atau blok.
3. *Living in the word.* Berorientasi pada Firman untuk menjawab situasi & kondisi kehidupan di masyarakat. Dibuat dalam bentuk unit dan sesi. Dikembangkan untuk mendorong pebelajar memahami arti menjadi pengikut Kristus.
4. *Doing the word.* Mendorong agar pengikut Kristus mengimplementasikan perintah untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. dikembangkan secara berkesinambungan, penekanan pada tanggungjawab pengikut Kristus di dunia. Dibuat dalam bentuk unit, implementasi dalam kursus-kursus di gereja.

Ada lima komponen Kurikulum Pendidikan Kristen. Kelima komponen diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan. Menentukan tujuan dari Pendidikan Kristen yang akan termuat dalam kurikulum yang dikembangkan. Dapat memuat apa yang menjadi tujuan gereja berkaitan dengan pendidikan yang dikembangkan melalui kurikulum.
2. Ruang Lingkup. Pengalaman Kristen tentang manusia di bawah Tuhan yaitu dimensi ilahi dari realitas dalam terang Injil. Pengalaman Kristen tentang hubungan manusia dengan manusia yaitu dimensi realitas manusia dalam terang Injil. Pengalaman Kristiani manusia di dalam dunia yaitu dimensi alami dari realitas dalam terang Injil
3. Konteks. Bagaimana konteks dari gereja, lingkungan masyarakat, jemaat, dan juga peserta didik.
4. Tugas Pembelajaran. Apa yang dipelajari sehingga dapat; 1) mengaitkan semua aspek kehidupan dengan Firman Tuhan; 2) menemukan makna dan nilai melalui Firman Tuhan; 3) mengambil makna dan nilai secara pribadi; 4) bertanggungjawab secara pribadi dan sosial berdasarkan Firman Tuhan.
5. Prinsip Pengorganisasian. Model pengelolaan kurikulum, di mana tujuan, ruang lingkup, tugas pembelajaran, dan konteks ditampilkan dalam keterkaitan yang diperlukan.



Gambar 10. Materi Sesi III

Pada sesi ini, salah 1 peserta bertanya tentang penggunaan metode yang mudah diterima oleh kelompok usia 1-5 tahun. Pemateri memberikan tanggapan bahwa pada dasarnya semua metode menarik hanya bagaimana cara membawakannya. Perlu adanya teknik dan taktik dalam mengajar. Pengajar juga perlu memahami kebutuhan tiap kelompok usia sehingga dapat menyampaikan pengajaran dengan baik. Penggunaan metode disesuaikan juga dengan materi yang akan disampaikan.



Gambar 11. Tanya jawab pada Materi sesi III

Materi Sesi IV

Materi sesi IV dilaksanakan pada hari kedua oleh pak Ferdinan Alexander, M.Pd.K tentang Pengembangan Media Pembelajaran PAK. Kemajuan teknologi memberikan dampak bagi karakter anak. Pengajar harus memanfaatkan kemajuan teknologi untuk pembelajaran dan pembentukan karakter anak. Hal ini disebut dengan inovasi pembelajaran.

Di Indonesia, pengguna internet yang sangat di kalangan anak-anak dan remaja. Kenyataan ini kalau dimanfaatkan dengan baik maka akan menunjang proses pembelajaran. Namun kenyataannya, anak-anak sering mengakses *Youtube*, *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram* dan *TikTok*.

Revolusi perkembangan internet sangat berdampak pada kehidupan manusia. Adapun dampaknya, yaitu komersialisasi komoditi, internasionalisasi kapital, dan globalisasi internet. Teknologi yang bisa memberikan dampak sosial terbesar bagi suatu negara, bukan kebijakan atau policy. Teknologi akan merubah segala yang telah ada hari ini. Teknologi akan selalu membawa perubahan dan mereka yang tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi akan terpinggirkan.

Perkembangan teknologi memberikan tantangan dalam pengembangan gaya belajar generasi digital. Adapun tantangan perkembangan gaya belajar generasi digital, yaitu lebih menyukai format audio visual, bergantung pada teknologi, mudah memahami contoh konkret, kritis saat mengemukakan pendapat, mampu belajar dengan baik dari guru yang memosisikan diri sebagai sahabat serta gemar berinovasi.

Secanggih apapun teknologi tak dapat menyentuh hati siswa. Oleh karena itu, peran guru tak dapat digantikan oleh peran teknologi sehebat apapun. Teknologi hanya pengubah kebiasaan

seperti cara mengajar dan cara berinteraksi. Sementara itu, pengembangan karakter dan penanaman nilai-nilai kehidupan tidak bisa dilakukan oleh kecanggihan teknologi. Pemateri memberikan praktek menggunakan medi dengan *Autentic Helathy*. Pemateri mengirimkan sejenis gambar yang jika di scan menggunakan kamera Hp maka akan menayangkan video tertentu.



Gambar 12. *Autentic Helathy*

Pada sesi ini, salah satu peserta memberi tanggapan dengan bertanya tentang apakah teknologi bisa menggantikan peran guru PAR. Pemateri menanggapi bahwa sejauh ini peran guru PAR belum bisa digantikan oleh apapun. Teknologi belum bisa menggantikan teladan pengajar.



Gambar 13. Tanya jawab pada Materi sesi IV

Materi Sesi V

Materi terakhir disampaikan oleh ibu Asyiah Todo Sihombing, S.Th tentang pembuatan media pembelajaran PAR. seorang pegajar PAR tidak boleh menjadi Gurusaurus. Gurusaurus adalah

guru yang mengajar di zaman milenial tapi cara mengajarnya masih zaman dulu. Tidak ada perubahan cara mengajardari pengajar tersebut.

Alat peraga merupakan suatu alat yang dirancang untuk menyampaikan informasi dengan gambaran yang jelas sehingga dapat meningkatkan proses belajar. Ada beberapa fungsi menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Untuk mempermudah anak belajar lebih efektif. Kita hanya dapat mengingat 10% dari apa yang kita dengar. Namun, kita dapat mengingat 50% dari apa yang kita lihat. Ini merupakan suatu lompatan tajam dalam kemampuan siswa untuk mengingat apa yang sudah dipelajari. Untuk mengingat 90% dari apa yang dipelajari maka anak harus mendengar, melihat dan melakukan dalam suatu proses belajar.
- b. Membangun suasana keingintahuan yang bergairah. Hal ini tidak saja berlaku untuk penggunaan alat peraga dalam pembelajaran, namun diperlukan juga dekorasi ruangan untuk meningkatkan proses belajar.
- c. Kesempatan guru memperjelas ide-ide dan kata-kata.
- d. Menyediakan cara pendekatan yang lebih efektif untuk mengajar.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih dan membuat alat peraga. Hal tersebut yaitu:

- a. Sadar bahwa media hanyalah alat. Keyakinan kita dalam mengajar datang dari Allah, bukan dari alat peraga yang kita gunakan.
- b. Pertimbangkan nilai pengajarannya. Apakah alat yang digunakan tepat untuk bahan pembelajaran yang akan disampaikan.
- c. Tetapkan langkah-langkah penggunaan alat tersebut. Apakah alat peraga itu hanya penyegar atau menolong meningkatkan berita.
- d. Tentukan kapan alat peraga digunakan. Pikirkan dengan seksama di bagian mana alat peraga akan digunakan sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.
- e. Pilihlah alat peraga yang rapi dan menarik. Alat peraga tidak harus teliti, tetapi rapi dan menarik.
- f. Gunakan alat peraga dengan benar. Hati-hati dalam memegang alat peraga sehingga mudah dilihat anak dan tidak mubasir.



Gambar 14. Materi Sesi V

Sesi ini ditutup dengan praktek membuat alat peraga. Alat peraga yang dibuat adalah *top up*. Media *top up* merupakan alat peraga yang dibuat timbul. Panitia dan pemateri menyiapkan peralatan dan bahan dalam pembuatan media *top up* ini. Peserta sangat antusias mengikuti sesi ini.



Gambar 15. Latihan pembuatan media *Top Up*

Penutupan Kegiatan

Setelah selesai semua materi dan praktek dalam kegiatan ini, kegiatan selanjutnya adalah penutupan kegiatan. Penutupan kegiatan ini hadir Wakil Rektor I bidang Akademik dan Kelembagaan IAKN Kupang, bapak Drs. Sem Saetban, M.M dan Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Kupang, bapak Yusuf E. Tanaem, M.M. Salah satu peserta yang mewakili peserta menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya kegiatan ini dan harapan kegiatan-kegiatan seperti ini terus dilaksanakan ke depan.



Gambar 16. Pesan kesan dari peserta kegiatan

Sementara itu, Wakil Rektor I bidang Akademik dan Kelembagaan IAKN Kupang dalam sambutannya memberikan apresiasi bagi tim pelaksana yang telah bekerja keras sehingga

kegiatan ini bisa berjalan dengan baik serta peserta yang telah mengikuti kegiatan ini dengan baik. Selesai memberikan sambutan, Wakil Rektor I bidang Akademik dan Kelembagaan IAKN Kupang memberikan tanda ucapan terima kasih berupa plakat kepada Klasis Kota Kupang Timur dan GMT Benyamin Oebufu yang telah menerima dan mendukung terlaksananya kegiatan ini. Setelah itu, dilakukan pelepasan tanda peserta sebagai tanda berakhirnya kegiatan ini.



Gambar 17. Pelepasan tanda peserta

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dibingkai dalam bentuk pelatihan ini dapat meningkatkan kompetensi guru PAR di Klasis Kota Kupang Timur. Guru PAR di Klasis Kota Kupang Timur mendapatkan tambahan pengetahuan tentang kurikulum PAR serta mendapatkan keterampilan dalam pembuatan media pembelajaran. Guru PAR dilatih untuk membuat media pembelajaran berbasis teknologi berupa *Autentic Helathy* serta media pembelajaran *Top Up*.

Terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Majelis Klasis Kota Kupang Timur yang telah menerima, mengizinkan dan mendukung kami dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua Majelis Jemaat GMT Benyamin Oebufu serta Ketua PAR Jemaat Benyamin Oebufu yang telah bersedia bekerja sama dan menjadi tuan rumah pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih selanjutnya bagi guru-guru PAR selaku peserta kegiatan yang telah mengikuti pelatihan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang dan LP2M IAKN Kupang yang telah mengizinkan tim PKM melaksanakan kegiatan dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Haryanto, 'Haryanto, 2012: dalam artikel "pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 9 april 2017 8', *Penyebab Rendahnya Tingkat Pendidik. Anak Putus Sekol. Dalam Program Wajib Belajar 9 Tahun Desa Sungai Kakap Kabupaten Kebun Raya*, 2012.
- [2] R. Fitri and R. Indahyanti, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sentra Pada AUD Di Kelas B TK Nurhidayah Barru', *DIKDAS MATAPPA J. Ilmu Pendidik. Dasar*, 2020, doi: 10.31100/dikdas.v3i2.807.
- [3] J. M. Werner and R. L. Desimone, *Human Resource Development 6th Edition*. 2012.

- [4] A. Sopian, 'TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM PENDIDIKAN', *Raudhah Proud Be Prof. J. Tarb. Islam.*, 2016, doi: 10.48094/raudhah.v1i1.10.
- [5] I. I. T. Tefbana, S. R. Hana, T. Supartini, and H. Wijaya, 'Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak : Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar', *Didache J. Christ. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 205–221, 2020, doi: 10.46445/djce.v1i2.360.
- [6] Y. E. Tanaem and I. M. Djira, 'Manajemen Badan Pengurus dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAR GMIT Benyamin Oebufu', *KENOSIS J. Kaji. Teol.*, 2021, doi: 10.37196/kenosis.v1i1.191.
- [7] Kementerian Pendidikan RI, 'Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru', pp. 1–31, 2007.
- [8] Kementerian Pendidikan RI, 'Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan', 2007.
- [9] Suratman and E. Eriyanti, 'Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 2020*, Palembang, Jan. 2020.
- [10] Kristiono, Tanto and Perdana, Deo Putra, 'Hambatan Dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta', *J. Teol. Gracia Deo*, vol. 1, no. 2, pp. 90–100, 2019.
- [11] P. H. Vieth, *The church and Christian Education*, Second. United States of America: Cooperative Publishing Association by the Bethany press, 1947.